



DESKRIPSI HISTORIS DOKTRIN KRISTOLOGI

Samuel Purdaryanto¹, Frendi Erixson Siahaan²
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu
samuelpurdaryanto@sttab.ac.id, erifrendi@gmail.com

Abstract

Christology is an important and central doctrine for Christian faith. Therefore, looking at the history of Christological doctrine is necessary to see its origin and development. This research is a historical description of the origin and development of the doctrine of Christology. This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach. This method was chosen to make it easier to collect literature data related to the research topic. Discussions of the life and person of Christ date back to the early centuries. The doctrine of Christology perverted in the early centuries. The different views on the doctrine of Christology led to disputes which ultimately had to be resolved at the council. This discussion of Christology was still developing until it reached its peak in the 19th century.

Keywords: History, Christology, Church council

Abstrak

Kristologi merupakan doktrin penting dan central bagi iman Kristen. Oleh karena itu, melihat sejarah doktrin Kristologi diperlukan untuk melihat asal dan perkembangannya. Penelitian ini merupakan deskripsi sejarah asal-mula dan perkembangan doktrin Kristologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode ini dipilih agar lebih mudah dalam mengumpulkan data-data literatur yang berkaitan dengan topic penelitian. Pembahasan mengenai kehidupan dan pribadi Kristus sudah dimulai sejak abad permulaan. Penyesatan doktrin Kristologi sudah terjadi pada abad permulaan. Pandangan yang berbeda tentang doktrin kristologi membawa kepada pertikaian yang pada akhirnya harus diselesaikan melalui konsili. Diskusi mengenai Kristologi ini masih terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada abad ke-19.

Kata kunci: Sejarah, Kristologi, Konsili Gereja

PENDAHULUAN

Mempelajari dan menyelidiki soal kehidupan Yesus seringkali disebut sebagai Kristologi. Dalam perjalanannya, studi Kristologi mengalami sejarah yang panjang sejak abad pertama sampai pada puncaknya abad ke-19, dengan munculnya “kritik tinggi Alkitab”. Alkitab dan kehidupan Yesus dijadikan objek penelitian akan tetapi bukan untuk mencari kebenarannya. Kristologi merupakan pengajaran dasar bagi

¹Penulis adalah Dosen Teologi Sistematika dan Misiologi di STT Arastamar Bengkulu.

²Mahasiswa STT Arastamar Bengkulu.

kekristenan. Lemahnya pemahaman tentang Yesus merusak tatanan keyakinan iman Kristen. Dalam tulisannya, Yuliati dan Santoso menjelaskan bahwa Kristologi merupakan isu sentral dalam pengajaran Kristen.³ Memahami siapa Kristus dan bagaimana karya-Nya bagi kehidupan manusia amatlah penting, karena hal tersebut merupakan dasar keseluruhan iman Kristen.

Sejarah mencatat, bahwa pengajaran tentang Kristus dan kehidupan-Nya atau yang sering disebut dengan Kristologi menghadapi tantangan yang cukup serius. Sejak abad pertama persoalan-persoalan berkenaan dengan Kristus dan kehidupan-Nya selalu muncul. Persoalan Kristologi bukan persoalan yang sederhana dan mudah untuk dimaklumi ketika menemukan kekeliruan di dalamnya. Menurut Bernard, diakhir abad ke-4 selain perdebatan mengenai doktrin Allah, kontroversi lainnya adalah masalah Kristologi khususnya mengenai kemanusiaan dan keilahian-Nya.⁴ Perdebatan terhadap doktrin keilahian Kristus terus berkembang sampai kepada abad ke-19, meskipun sudah ada penyelesaian melalui konsili Nicea.

Melalui artikel ini, penulis akan mendeskripsikan sejarah perkembangan doktrin, khususnya doktrin Kristologi. Adapun deskripsi sejarah tersebut akan menguraikan mengenai awal munculnya pembahasan doktrin Kristologi, tantangan, kontroversi dan penyelesaian. Tulisan ini juga membahas bagaimana doktrin Kristologi dapat bertahan sebagai doktrin fundamental Kristen di tengah kritikan dan perdebatan.

METODE

Dalam sebuah penelitian, metode bukanlah yang utama harus dipikirkan, akan tetapi topik dari penelitian tersebut, sehingga peneliti dapat membuat keputusan metode apa yang digunakan berdasarkan topik tersebut.⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis daripada metode kuantitatif.⁶ Ada pun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini akan memberikan gambaran atau deskripsi tentang objek yang diteliti melalui data atau sampel. Menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini akan mendeskripsikan sejarah doktrin Kristologi. Ada pun proses pengumpulan data dengan menggunakan kajian literature, meneliti literatur-literatur yang berkaitan dengan Kristologi dan sejarah perkembangannya, kemudian mendeskripsikannya. Sehingga dapat meruntut sejarah doktrin Kristologi, karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah doktrin Kristologi dari masa-ke masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau pun memperkaya khasanah teologi secara khusus bidang teologi sistematika dan teologi *historika*. Melihat kepada sejarah itu diperlukan agar dapat mengetahui proses yang

³ Yuliati Yuliati Dan Stanley Santoso, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatkan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (30 Maret 2020), <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.49>.

⁴ David K. Bernard, *A History of Christian Doctrine* (Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1995). 141

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (31 Januari 2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁶ John W. Creswell, *Research Design*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). 245

sudah terjadi seperti yang sudah ada. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini akan menjelaskan hal-hal berikut.

Permulaan Doktrin Kristologi

Hasil penelitian akan memberikan deskripsi yang lebih jelas bagaimana awal mulanya doktrin Kristologi dibangun. Selain itu juga, deskripsi sejarah ini akan memperkenalkan tokoh-tokoh permulaan gereja yang berpikir mengenai doktrin Kristologi. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran bagaimana pertikaian yang telah terjadi diantara para tokoh berkenaan dengan perbedaan pandangan tentang doktrin Kristologi.

Perjalanan Doktrin Kristologi

Hasil penelitian ini juga akan menjelaskan perjalanan doktrin Kristologi dan peran gereja dan para pemikir dalam merumuskannya. Melewati beberapa pertikaian diantara pemikir, dan harus diselesaikan dalam beberapa kali konsili gereja, sampai pada akhirnya terjadi kesepakatan mayoritas. Penelitian ini juga memberi deskripsi bagaimana perjalanan doktrin Kristologi dari abad mula-mula sampai dengan abad ke-19.

Doktrin Kristologi Abad Ke-1 Sampai Pada Konsili Chalcedon

Sejak abad permulaan diskusi dan pembahasan mengenai kehidupan Yesus sudah terjadi, bahkan ketika Yesus masih tinggal di dunia sebagai manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Markus 8:27, ketika Yesus sendiri menanyakan kepada murid-murid-Nya “Kata Orang Siapakah Aku Ini?”. Frasa ini menunjukkan suatu keragu-raguan tentang siapa Yesus pada masa itu. Ada yang mengira Yohanes pembaptis, Elia ataupun seperti nabi lainnya. Pertanyaan Yesus yang ditujukan kepada murid-Nya ingin menguji bahkan mengetahui bagaimana pemahaman murid-Nya. Studi tentang kehidupan Yesus atau yang disebut dengan Kristologi pun sudah dimulai.

Literature Kristen abad permulaan, menyebut Kristus sebagai Allah dan sekaligus manusia, disebut Anak Allah dan Anak Manusia. Keyakinan akan keberadaan-Nya yang tanpa dosa terus dipegang teguh, karena Yesus adalah tujuan penyembuhan yang benar.⁷ Namun demikian, bukan tidak ada persoalan mengenai doktrin atau pengajaran tentang Kristus ini. Persoalan yang muncul dan menjadi perdebatan adalah mengenai Yesus sebagai manusia dan sekaligus Allah. Gnostik merupakan ajaran di abad pertama yang menolak kemanusiaan Yesus. Pengaruh ajaran dualisme yang menekankan tubuh atau daging ini fana, sehingga berkeberatan dan menolak Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia.

Pengajaran sesat telah muncul pada era gereja mula-mula menyangkal Yesus datang sebagai manusia. Paulus dan Yohanes mengingatkan kepada pembaca suratnya tentang kemunculan ajaran sesat ini (1 Tim. 6:20-21, Yoh. 4:1-3).⁸ Dalam pelayanannya, rasul Yohanes memberikan pengajaran untuk melawan ajaran ini, hal ini terlihat dalam suratnya yang pertama (1 Yoh. 4:1-3). Dalam terjemahan versi *King James* dan *Byzantine text*, ayat 3 dari surat 1 Yohanes 4 berbunyi demikian, “*And every spirit that confesseth not that Jesus Christ is come in the flesh is not of God: (KJV)*, dan dalam terjemahan Yunani yang diambil dari *majority text* juga berbunyi, *kai pan pneuma o me homologeï Iesoun Kriston en sarki eleluthota*. Versi terjemahan di atas

⁷Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, vol. 3 (Surabaya: Momentum, 2004). 9

⁸H. Berkhof dan I.H Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 20

lebih jelas dalam menjelaskan kemanusiaan Yesus. Dan jika dilihat dari dua terjemahan ini, Yohanes sangat tegas melawan ajaran sesat yang menyerang doktrin Kristologi mengenai kemanusiaan-Nya.

Beberapa ahli berpendapat, bahwa teks dalam 1 Yohanes 4 merupakan bentuk apologetika untuk melawan serangan penyesat atau guru palsu gnostik, yang menyangkal doktrin kemanusiaan Yesus. Bukan hanya persoalan penolakan kemanusiaan Yesus saja yang muncul pada abad pertama, penolakan mengenai keilahian-Nya juga menjadi perdebatan dalam doktrin Kristologi. Namun demikian, para rasul yang masih hidup pada masa itu dengan sangat baik memberikan pengajaran yang benar untuk melawan ajaran-ajaran sesat yang menyerang doktrin Kristologi.

Kesulitan mengenai doktrin Kristologi yang mengajarkan bahwa Kristus adalah Allah dan sekaligus Manusia memang menimbulkan kesulitan bagi orang Kristen abad mula-mula. Menurut Berkhof, mereka melihat ini sebagai sebuah kontroversi.⁹ Pada abad pertama sebuah kelompok yang disebut sebagai kaum Ebionit menyangkal keilahian Yesus dan hanya menganggap bahwa Yesus adalah manusia biasa anak Yusuf dan Maria. Kaum Ebionit meyakini bahwa Yesus memperoleh kualitas-Nya sebagai Mesias setelah dibaptis oleh karena Roh Kudus yang turun ke atas-Nya.¹⁰ Bagi gereja Kristen mula-mula, gnostik masih menjadi merupakan tantangan yang sangat berat. Gnostik membawa pengajaran yang bertentangan dengan iman Kristen dalam bidang Kristologi, dipihak lain, mereka juga menggunakan istilah-istilah Kristen.

Selain Gnostik dan Ebionit, kelompok lainnya juga muncul pada abad-abad awal masehi. Mereka adalah kelompok Alogi, kaum yang menganggap bahwa Yesus hanyalah manusia biasa saja, Alogi mengajarkan bahwa Kristus turun ke atas Yesus terjadi saat baptisan yang menyebabkan Ia memiliki kemampuan supranatural. Sejarah mencatat bahwa perkembangan doktrin Kristologi terus mengalami pertentangan. Konsili Nicea dan Konstantinopel menetapkan bahwa Yesus Kristus adalah benar-benar Allah, sebagai pribadi kedua Tritunggal.¹¹ Namun menimbulkan pertanyaan, “bagaimana Dia menjadi manusia, jika Ia benar-benar Allah, lalu bagaimana Ia mengatur diri-Nya dalam daging?”. Pada akhirnya pertanyaan ini menimbulkan perdebatan, sehingga memunculkan ajaran yang menyerang pengajaran yang benar tentang Kristus.

Soal-soal mengenai Kristologi mulai dipikirkan. Pada abad ke-2 adalah Irenaeus kira-kira tahun 140-195 M. Irenaeus memberikan pemikiran pertahanan terhadap serangan ajaran gnostik, dengan pandangan yang mempertahankan bahwa Yesus adalah Allah sepenuhnya.¹² Selanjutnya ada juga Origenes yang hidup antara tahun 185-254 M. Origenes merupakan pemikir yang berasal dari Alexandria Mesir, dan menguasai seluruh filsafat Yunani, dan pengetahuan Alkitab yang mendalam.¹³ Origenes memberi beberapa masukan dibidang teologi salah satunya dibidang Kristologi. Menurut McGrath dibidang Kristologi Origen menetapkan tradisi yang membedakan antara keilahian penuh Bapa dan keilahian yang lebih rendah dari Putera.¹⁴ Pandangan Origenes ini berseberangan dengan Irenaeus, Origen tidak meyakini keilahian Yesus

⁹ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. 9

¹⁰ Berkhof.

¹¹ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 141

¹² Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 66

¹³ den End. 67

¹⁴ Allister E. McGrath, *Historical Theology, An Introduction to the History of Christian Thought*, Second Edition (Oxford: Wiley Blackwell, 2013). 24

sepenuhnya karena menganggap Yesus lebih rendah dari Allah Bapa. Pemikiran Kristologi di abad-abad awal ini nanti akan mempengaruhi pemikiran para teolog-teolog diabad-abad selanjutnya.

Doktrin atau pengajaran kedua tokoh tersebut benar-benar sangat mempengaruhi pengikutnya yang menjadi pemikir dibidang teologi pada abad-abad setelahnya. Athanasius dan Arius adalah pengikut yang mengadopsi pemikiran Irenaeus dan Origenes. Pada tahun 318 M, terjadi pertikaian antara Arius dan Alexander. Arius diperkirakan hidup antara tahun 250-336 M merupakan seorang pemimpin jemaat dari Alexandria.¹⁵ Dalam tulisan H.Berkhof dan Enklaar, menjelaskan bahwa Arius menolak jika Yesus setara dengan Allah Bapa atau bahkan “setengah Allah”, ia menganggap bahwa Yesus adalah ciptaan yang sulung dan tertinggi derajatnya.¹⁶ Arius yang mencoba menjelaskan dan mempertahankan keesaan Allah dengan menempatkan Yesus sebagai ciptaan Allah yang sulung dan tertinggi derajatnya.¹⁷ Arius memberikan tafsiran frasa tradisional “diperanakan dari Bapa” dengan arti bahwa Yesus adalah ciptaan Bapa dari yang tidak ada.¹⁸ Dengan demikian, secara tidak langsung Arius menolak keilahian Yesus dan ini mendapat respon dari Alexander yang tidak dapat menerima pandangan tersebut. Para pengikut Arius menyebut dirinya sebagai Arianisme. Pandangan dan pengajarannya tentang Kristus pun banyak dipegang dan diikuti oleh pemikir-pemikir setelahnya. Catatan sejarah menjelaskan bahwa perselisihan ini semakin meluas diseluruh gereja bagian timur. Sehingga memunculkan pemikir-pemikir lain untuk menentang pemikiran Arius.

Pendapat Arius tentang Kristus lebih rendah dari Allah Bapa ditentang keras oleh Athanasius, yang dengan tegas mengatakan pendapatnya bahwa Allah Putera setara dengan Allah Bapa, yang pada akhirnya pandangan ini secara resmi diterima di konsili Nicea 325.¹⁹ Athanasius merupakan Uskup Alexandria yang menjabat kira-kira tahun 328-373. Athanasius memiliki peran yang sangat penting diabad ke-4, mungkin ini karena karyanya yang berjudul “*De Incarnatione*” yang menulis tentang pembelaan yang kuat tentang Allah yang mengambil rupa manusia.²⁰ Pengajaran ini menjadi doktrin Kristologi yang penting yaitu Allah yang mengambil rupa manusia. Seperti telah dijelaskan di atas, konsili Nicea menyepakati menerima pandangan ini. Mayoritas kekristenan saat ini menerima pandangan Athanasius mengenai *inkarnasi* atau Allah yang mengambil rupa manusia. Van den End menulis bahwa konsili Nicea ini juga merupakan upaya gereja pertama kali untuk menertibkan para teolog.²¹ Namun demikian, pertikaian perihal doktrin Kristologi masih belum selesai atau final di konsili Nicea.

Meskipun konsili Nicea 325 telah menetapkan doktrin keilahian Allah Putera secara resmi, pertikaian masih timbul berkaitan dengan kedua natur yang dimiliki Kristus, dan memunculkan pemikir-pemikir baru yang berupaya mencari jalan keluar. Selanjutnya ada Apollinaris yang merupakan Bishop gereja Laodikia yang meninggal kira-kira tahun 390 M. Pandangan Apollinaris yang juga disebut Apollinarianisme

¹⁵ Paul Tillich, Carl E. Braaten, dan Paul Tillich, *A History of Christian Thought, from Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism*, A Touchstone Book (New York: Simon and Schuster, 1972). 70

¹⁶ Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*. 53

¹⁷ den End, *Harta Dalam Bejana*. 65

¹⁸ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 24

¹⁹ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. 11

²⁰ McGrath, *Historical Theology, An Introduction to the History of Christian Thought*. 25

²¹ den End, *Harta Dalam Bejana*. 65

mengatakan bahwa Kristus memiliki sifat manusia yang tidak lengkap, Ia memiliki tubuh manusia, tetapi bukan roh manusia, Dia hanya memiliki *logos* Ilahi.²² Apollinaris juga menawarkan jalan keluar untuk memecahkan kebutuhan berkaitan dengan dua natur Kristus dengan cara menerima pandangan Yunani tentang Trikotomi.²³ Namun dalam konsep Apollinaris ini ia mengorbankan konsep kemanusiaan Yesus seutuhnya.

Walau pun Apollinaris tetap mengakui kesatuan pribadi Kristus namun pemikirannya ini tetap berbahaya, karena mengorbankan kemanusiaan sejati Yesus. Bukan hanya melemahkan kemanusiaan Yesus saja, pandangan Apollinaris juga melemahkan penebusan dosa di dalam Yesus Kristus sang juru selamat. Oleh sebab itu pandangan dan pemikiran Apollinaris ini dikutuk dalam konsili Konstantinopel tahun 381.²⁴ Perdebatan dalam upaya menjelaskan tentang siapa Yesus tidak hanya sampai kepada Apollinaris saja.

Pada awal abad ke-5 muncul kelompok yang disebut dengan kelompok sekolah Anthiokia.²⁵ Menurut Bernard pada abad ke-5 ada dua kelompok teologi yang memiliki pandangan kontras dalam bidang Kristologi yang mengakibatkan konflik.²⁶ Kedua sekolah tersebut teridentifikasi dari kesetiiaannya kepada gereja kuno yang berbahasa Yunani, dan berada di kota besar yaitu Anthiokia di Syria dan Alexandria di Mesir. Kelompok sekolah Anthiokia memiliki pandangan yang berbeda berkaitan dengan natur Kristus. Theodore dan Nestorius pemimpin sekolah tersebut memiliki pandangan yang menekankan kemanusiaan Kristus yang utuh, dan mengatakan bahwa *logos* yang tinggal di dalam diri-Nya hanyalah sekedar moral yang juga dinikmati oleh orang percaya lainnya walaupun tidak pada derajat yang sama.²⁷ Pemikiran dari sekolah Anthiokia ini juga merendahkan bahkan menolak keilahian Yesus, karena menerima kemanusiaan-Nya namun tidak mengakui keilahian-Nya.

Sejarah melaporkan bahwa perselisihan tentang doktrin Kristus ini semakin memuncak dengan ajaran Nestorius seorang uskup Konstantinopel yang dimulai pada tahun 428.²⁸ Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa Nestorius merupakan teolog yang berasal dari mazhab atau kelompok Anthiokia. Nestorius berpandangan bahwa hubungan antara kedua tabiat Kristus itu tidak begitu erat, dengan menganalogikannya seperti minyak dan air dalam satu gelas, zat-zatnya tidak menyatu atau bercampur, tetapi masing-masing mempertahankan sifatnya sendiri.²⁹ Pandangan Nestorius ini menganggap bahwa Kristus memiliki dua pribadi. Dalam hal ini, Nestorius mengikuti pendekatan “manusia-Firman” maksudnya adalah bahwa ia melihat Yesus sebagai manusia yang didiami oleh Allah Firman.³⁰ Ajaran ini melemahkan doktrin inkarnasi yakni pengajaran Allah yang menjadi manusia. Kelompok Aleksandria menyimpulkan bahwa ajaran Nestorius ini menjadikan Yesus memiliki dua pribadi, Allah yang berdampingan dengan manusia dalam diri Yesus.³¹

Pemikiran Nestorius ini mendapat perlawanan dari gereja Aleksandria, adalah Cyrillus seorang uskup Aleksandria pada tahun 412-444. Cyrillus menentang pemikiran

²² Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 142

²³ Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*. 11

²⁴ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 144

²⁵ Bernard. 144

²⁶ Bernard.

²⁷ Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*. 11-12

²⁸ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 145

²⁹ den End, *Harta Dalam Bejana*. 71

³⁰ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*. 45

³¹ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 145

Nestorius yang mengatakan bahwa dalam diri Yesus ada dua pribadi (istilah lain “duophysit”). Cyrillus memberikan analogi hubungan kedua tabiat Kristus itu seperti air dengan susu, dimana sifat khusus kemanusiaan Yesus menjadi hilang ketika tabiat itu digabungkan dengan keilahian Kristus, dan tubuh Kristus mengambil sifat ilahi seperti kekekalan.³² Pemikiran Cyrillus sangat dipengaruhi oleh Irenaeus dan Athanasius sementara Nestorius dipengaruhi oleh Origenes. Pandangan Cyrillus sangat sederhana sekali, yaitu bahwa Yesus Kristus bukan manusia yang didiami atau pun dipersatukan dengan Allah Firman, namun Ia adalah Allah Firman yang menjadi manusia.³³ Dengan kata lain, Cyrillus mempertahankan doktrin inkarnasi (penjelmaan Allah).

Perselisihan antara Nestorian dan Cyrillus tidak selesai dan pada akhirnya dibawa kepada konsili Efesus tahun 431 M. Theodosius II meminta konsili untuk menyelesaikan pertikaian ini. Menurut Lane, pendukung Nestorian yang berasal dari Anthiokia terlambat 4 hari menghadiri konsili ini dan Cyrillus yang sudah menunggu 15 hari dan mendapat dukungan dari Roma memulai konsili. Konsili Efesus menerima formula bahwa Kristus adalah manusia sempurna dan juga Allah sempurna.³⁴ Selain itu juga, konsili Efesus ini juga memutuskan untuk memecat Nestorius.³⁵ Pengajaran Nestorius tentang tabiat Kristus dianggap salah dan ditolak oleh gereja, dan ini yang menjadi alasan untuk memecatnya. Hal ini menimbulkan kekacauan di gereja timur, yang pada akhirnya membuat Aleksandria lepas dari Anthiokia. Menurut Bernard, para pengikut Nestorian memisahkan diri dari gereja arus utama dan mendirikan gereja baru yaitu gereja Nestorian yang kemudian mengembangkan gereja ini ke India barat, Asiria bahkan sampai ke China.³⁶

Perbantahan dan pertikaian perihal tabiat Kristus belum juga berakhir dan kembali berkobar. Tahun 448 M seorang sarjana teologi yang bernama Eutyches mengajarkan bahwa sesungguhnya tabiat Kristus itu hanya satu saja, kemanusiaan Kristus itu diisi atau dipengaruhi oleh keilahian-Nya, sehingga menyerupai kemanusiaan. Pandangan ini disebut juga dengan ajaran “*monophysit*” (mono=satu; physis=tabiat).³⁷ Pada konsili local tahun 448 di Konstantinopel, konsili menolak dan mengutuk pandangan Eutyches. Akan tetapi, kelompok pendukung Eutyches tidak terima dan membuat konsili lain di Efesus tahun 449 dengan kekerasan dan memaksa untuk menerima pandangan Eutyches.³⁸ Semua diminta mengakui monophysisme dari Eutyches sebagai pandangan atau ajaran ortodoks. Namun demikian, kesepakatan yang dibuat dalam konsili Efesus ini, tidak disetujui oleh keuskupan Roma yaitu Leo I.

Pertikaian terkait ajaran *monophysit* Eutychus belum dapat diselesaikan meskipun telah terjadi konsili lokal. Lane menuliskan bahwa kaisar Marcianus memanggil konsili Chalcedon untuk menyelesaikan kasus Eutyches yang telah dikutuk oleh Leo.³⁹ Leo sebagai Uskup Roma menyetujui diadakannya konsili tersebut dan Chalcedon dijadikan tempat untuk konsili pada tahun 451. Sejarah mencatat ini sebagai konsili terbesar dalam era Gereja lama dengan dihadiri oleh enam ratus Uskup yang

³² den End, *Harta Dalam Bejana*. 71

³³ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. 45

³⁴ Chad Meister dan James Stump, *Christian Thought: A Historical Introduction*. (Hoboken: Taylor & Francis, 2010), 144

<http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=534204>.

³⁵ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*. 47

³⁶ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995.146-147

³⁷ Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*. 58

³⁸ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 149

³⁹ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*.57

bersidang⁴⁰ Pada konsili ini para Uskup yang dihukum pada “siding penyamun” (konsili Efesus 448) dikembalikan pada posisinya. Kesepakatan atau rumusan dalam konsili Chalcedon pengakuan Nicea dan juga pengakuan Konstantinopel. Keputusan yang diambil merupakan jalan tengah berkenaan dengan pertikaian Kristologi. Apa yang dianggap salah dalam ajaran kedua belah pihak ditolak. Ada pun kesepakatan terkait kedua tabiat Kristus yang ditulis oleh End yaitu bahwa; kedua tabiat Kristus “tak terbagi, tak terpisah” (melawan Nestorian), akan tetapi juga “tak tercampur, tak berubah” (melawan kaum monofisit).⁴¹ Dalam mendefinisikan doktrin Kristologi ortodoks dua kata penting yang digunakan oleh konsili yakni *homoousios* dan *hypostatis*.⁴² Keputusan ini pastinya tidak dapat memuaskan semua akal manusia, akan tetapi harus menghormati data-data Alkitab. Meski pun rumusan dalam konsili ini akhirnya menimbulkan perpecahan gereja.

Doktrin Kristologi Abad Pertengahan Hingga Pra Reformasi Gereja

Konsili Chalcedon bukanlah akhir dari pertikaian doktrin Kristologi, karena setelahnya terjadi perpecahan yang disebabkan perbedaan pandangan Kristologi. Kelompok minoritas Anthiokia mendukung Chalcedon, namun sejumlah besar orang Aleksandria menentang Chalcedon dan berpegang pada rumusan Cyrillus yaitu satu-satunya kodrat firman yang menjadi manusia (monofisit).⁴³ Mereka dengan tegas menolak rumusan konsili Chalcedon karena ajaran Cyrillus atau Aleksandria tidak ada di dalam hasil konsili Chalcedon yakni mengenai rumusan bahwa Yesus adalah kodrat yang telah menjadi manusia, kesatuan hypostatis, serta ide bahwa Yesus adalah satu dari dua kodrat.⁴⁴

Perbedaan pandangan terus semakin meruncing, Berkhof dan Enklaar berpendapat bahwa alasan perbantahan ini bukan hanya tidak setuju secara teologia namun juga karena gereja Mesir dan Siria tidak mau tunduk kepada titah Konstantinopel.⁴⁵ Pertikaian ini kembali membawa kepada konsili, yaitu konsili Konstantinopel tahun 553. Dan ini merupakan konsili ekumenis kelima dan sekaligus konsili kedua di Konstantinopel. Bernard menuliskan bahwa pada konsili ini sesungguhnya mengulangi keputusan Chalcedon yaitu mengutuk dan menolak pandangan monophysit.⁴⁶ Selanjutnya, dalam konsili ini juga dijelaskan bahwa dua kodrat bukan berarti memiliki pengertian dua orang atau dua wajah sebagaimana dituduhkan oleh kelompok monophysit. Kendati pun demikian, tidak semua orang dapat menerima keputusan pada konsili ini. Dan mereka yang tidak menerima keputusan ini, terbelah dalam beberapa gereja yang ada hingga saat ini diantaranya, gereja koptik Mesir, gereja koptik Etophia, gereja Armenia.

Konsili ekumenis kelima yang dilaksanakan di Konstantinopel ini bukanlah penyelesaian akhir dari pertikaian doktrin Kristologi. Memasuki abad ke-7 masih bermunculan pemikiran-pemikiran berkaitan dengan doktrin Kristologi. Sekelompok orang masih memiliki keberatan untuk menerima doktrin dua natur dalam satu pribadi. Kelompok ini mencoba mendekati Kristologi dengan cara lain, namun sudut pandang

⁴⁰ Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*. 38

⁴¹ den End, *Harta Dalam Bejana*. 72

⁴² Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 151

⁴³ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*. 59

⁴⁴ Lane.

⁴⁵ Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*. 59

⁴⁶ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 154

yang mereka gunakan lebih mirip dengan sudut pandang monophysit.⁴⁷ Pendekatan mereka seolah mirip dengan monophysit satu kodrat akan tetapi justru menjadi satu kehendak yang disebut kehendak ilahi-manusia. Kelompok mereka ini disebut dengan “monotheletes” atau satu kehendak atau keinginan.

Keberatan kelompok monotheletes ini membawa kepada konsili ekumenis keenam yang diadakan di Konstantinopel untuk ketiga kalinya. Konsili yang dilaksanakan sekitar tahun 680 ini memutuskan untuk mengutuk monotheletes berkenaan dengan ajarannya tentang kehendak Kristus. Ajarannya ditolak oleh gereja, dan pada konsili juga menghasilkan rumusan iman yang mengutip seluruh rumusan Chalcedon. Dengan konsili Konstantinopel ketiga ini berakhirlah perkembangan awal ajaran atau pemikiran-pemikiran mengenai diri Yesus Kristus.⁴⁸

Memasuki abad pertengahan hingga pra reformasi gereja tidak banyak ditemukan pertikaian perihal doktrin Kristologi. Akan tetapi, masih ada pemikir-pemikir Kristen yang merumuskan dan memberikan pandangan-pandangan doktrin Kristen. Johannes dari Damsyik atau yang juga dikenal *John of Damaskus* yang lahir sekitar abad ke-7 di Damsyik Siria. Menurut Berkhof, Johannes dari Damsyik memiliki pandangan Kristologi gereja timur dengan pendapatnya tentang adanya suatu hubungan yang terus-menerus antara natur Ilahi dan manusiawi dalam Kristus, suatu persatuan antara sifat Ilahi dan natur manusiawi, sehingga natur manusiawi itu dialihkan dan bisa juga dikatakan bahwa Allah menderita dalam daging.⁴⁹ Pandangan Johannes dari Damsyik ini cenderung merendahkan natur manusia Yesus, yang dianggap sebagai alat bagi Logos. Meskipun demikian yang menarik dari pandangan ini bahwa ia mengakui adanya kerjasama antara dua natur tersebut, walaupun kehendak manusiawi dibawah kehendak Ilahi.

Johannes dari Damsyik yang merupakan teolog gereja Timur, maka dari gereja Barat ada Felix, yang merupakan Bishop dari Urgella. Pandangan Felix lebih tentang Kristologi lebih mengarah kepada Adopsionisme. Menurutnya Kristus itu bernatur Ilahi, yaitu Logos yang merupakan Anak Tunggal Allah, namun disisi lain, ia menganggap bahwa Kristus menjadi Anak Allah hanya semata-mata karena adopsi dan penyatuan pribadi Anak Manusia dan Anak Allah sejak saat dikandung.⁵⁰ Akan tetapi pandangan ini dianggap berbahaya dan salah, sehingga dalam sinode gereja Barat di Frankfort tahun 794 pendapat ini ditolak.

Pada abad pertengahan tidak banyak sumbangsih mengenai doktrin pribadi Kristus. Namun setidaknya ada beberapa nama yang dicatat dalam sejarah berkaitan dengan sumbangan tentang doktrin Kristologi atau pun pribadi Kristus. Seorang teolog dan filsuf, yaitu Anselmus dari Canterbury, yang lahir di Aosta Italia, tahun 1033 dan sangat terkemuka diantara pemikir Scholastik.⁵¹ Anselmus berpandangan bahwa dosa manusia telah merampas kemuliaan Tuhan, dan satu-satunya cara yang dapat menyelesaikannya atau menyelamatkan manusia adalah Tuhan yang juga manusia yakni Allah yang menjadi manusia di dalam Yesus. Pandangan Anselmus meyakini bahwa Yesus adalah Ilahi seutuhnya dan manusia seutuhnya.⁵² Anselmus mengakui bahwa

⁴⁷ Bernard. 155

⁴⁸ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*. 63

⁴⁹ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. 13

⁵⁰ Berkhof.

⁵¹ <https://biokristi.sabda.org/anselmus>, diakses 16 Oktober 2020, Pukul 09.51

⁵² Greg R. Allison, *Historical Theology, An Introduction to Christian Doctrine* (Michigan: Zondervan, 2011). 590

pandangannya adalah pandangan tradisional kekristenan. Seperti halnya Athanasius dalam karyanya *Firman menjadi manusia*, Anselmus menjelaskan dan memberikan argumentasi mengapa Allah menjadi manusia. Namun tidak merendahkan kemanusiaannya atau pun menolak keIlahian-Nya. Akan tetapi, mengakui keduanya seutuhnya. Karyanya yang memuat pandangan ini adalah “*Clur Deus Homo*” (Mengapa Allah menjadi Manusia).⁵³ Pemikiran-pemikiran Anselmus ini sangat mempengaruhi teologia gereja-gereja abad pertengahan.

Selain Anselmus, diabad pertengahan juga muncul-pemikir lainnya yang cukup berpengaruh sebut saja Thomas Aquinas. Thomas Aquinas lahir di Roccaseca Italy, tahun 1224 dan wafat pada tanggal 7 Maret, 1274.⁵⁴ Aquinas juga merupakan seorang scholastic seperti halnya Anselmus. Pandangan Thomas Aquinas tentang Kristologi meyakini bahwa dua natur di dalam Yesus, natur Ilahi dan natur manusia dan merujuk pada satu pribadi Yesus Kristus.⁵⁵ Allah dan Manusia ada dalam satu pribadi Yesus Kristus. Menurut Berkhof, dalam pandangan Aquinas, natur manusiawi Kristus menerima dua macam anugerah berkenaan dengan persatuannya dengan Logos, yaitu *gratia unions* menjadikan-Nya tujuan penyembahan dan *Gratia Habitualis* penunjang hubungan-Nya dengan Allah.⁵⁶ Karyanya yang terkenal adalah *summa theologia* atau ikhtisar teologi.

Doktrin Kristologi Masa Reformasi Hingga Post Reformasi

Berkhof menulis bahwa reformasi gereja tidak membuat perubahan besar dalam doktrin Kristologi, gereja Roma mau pun gereja-gereja Reformasi menerima doktrin Kristologi yang telah dikemukakan dalam konsili Chalcedon.⁵⁷ Akan tetapi perbedaan kedua gereja terletak pada masalah-masalah lain yang barangkali berkaitan dengan Kristologi. Alisson menulis bahwa masalah lain tersebut adalah berkenaan dengan kehadiran Kristus dalam upacara Perjamuan Tuhan, dimana Luther meyakini bahwa Kristus hadir dimana-mana dan meskipun ada di surga tubuh-Nya hadir dalam Perjamuan Tuhan.⁵⁸ Pengajaran Martin Luther berkenaan dengan kehadiran fisik Kristus dalam Perjamuan Tuhan membawa pada pandangan Lutheran yang khas yaitu *communication idiomatum* yang memiliki makna bahwa setiap natur Kristus mengalirkan natur yang lain (perichoresis) kemanusiaan-Nya mengambil bagian atribut-atribut Ilahi-Nya.⁵⁹ Oleh karena pandangannya ini, Luther dituduh oleh Zwingli sebagai aliran bidat kuno Eutychusisme yang mencampurkan dua kodrat Yesus, demikian juga dengan Calvin yang mengeluhkan bahwa Luther telah menghancurkan tubuh Kristus.⁶⁰ Tentu saja Martin Luther menolak tuduhan ini, ia mengatakan “kami menggabungkan dua kodrat menjadi satu pribadi”.⁶¹

Pandangan reformator lainnya adalah John Calvin, terkait dengan doktrin Kristologi atau pengajaran tentang pribadi Yesus Kristus, Calvin mengajarkan bahwa

⁵³ F.D Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 7-9

⁵⁴ <https://www.britannica.com/biography/Saint-Thomas-Aquinas>, diakses 16 Oktober 2020, Pukul 12:35 wib.

⁵⁵ Alisson, *Historical Theology, An Introdoction to Christian Doctrine*. 591

⁵⁶ Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*. 14

⁵⁷ Berkhof. 14-15

⁵⁸ Alisson, *Historical Theology, An Introdoction to Christian Doctrine*. 592

⁵⁹ Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*. 15

⁶⁰ Alisson, *Historical Theology, An Introdoction to Christian Doctrine*. 592

⁶¹ Alisson.

kedua natur tersebut disatukan tanpa adanya transfer atribut.⁶² Kedua natur tersebut disatukan tanpa kehilangan atribut masing-masing. Pandangan Kristologi Calvin begitu tradisional, Calvin menggemakan ajaran Anselmus dalam karyanya “Mengapa Allah Menjadi Manusia” dan juga berpegang teguh pada rumusan konsili Chalcedon dan tidak mau terjebak pada kesalahan Nestorian dan Eutychus yang sudah dikutuk.⁶³

Doktrin Kristologi di Era Modern (Hingga Abad ke-19)

Abad ke-19 merupakan abad modern dimana orang mulai berpikir kritis seiring majunya ilmu pengetahuan. Lane menulis bahwa pada abad ke-17 dalam skala terbatas dan abad ke-18 dalam skala yang lebih besar, orang-orang mulai menyerang dan mengkritik kekristenan demi akal.⁶⁴ Lahirnya *kritik historis* atau kritik sejarah berdampak terhadap teologi Kristen, dan cukup mengguncangkan. Dokumen-dokumen Alkitab diteliti dianalisa oleh orang-orang yang tidak ortodoks, dan Alkitab didekati dengan sebagai Alkitab yang berwibawa.

Pada abad ini pun juga timbul pemikiran baru berkenaan dengan doktrin Kristologi. Adalah Gottfried Thomasius yang diperkirakan hidup antara tahun 1802-1875, dengan pemikirannya tentang Inkarnasi. Menurut Thomasius inkarnasi merupakan pembatasan diri Putra Allah, ia menambahkan bahwa selama inkarnasi pribadi Allah Putra tidak dapat mempertahankan keilahian-Nya.⁶⁵ Meski pun dirinya seorang teolog Lutheran, akan tetapi ia menolak penjelasan Martin Luther tentang komunikasi *property*. Dalam pemikirannya, inkarnasi akan menjadi sempurna jika Allah Anak menyerahkan diri-Nya dalam batasan manusia, ia menjadikan Filipi 2:6-8 sebagai dasar Alkitabnya. Thomasius mendefinisikan *kenosis* sebagai “pertukaran dari satu bentuk keberadaan ke bentuk keberadaan yang lain, Kristus mengosongkan diri-Nya dari yang satu dan mengambil alih yang lain.”⁶⁶

Era modernisme ini memunculkan kelompok liberalisme. Kaum liberalisme merupakan teolog-teolog yang bersedia melepaskan banyak unsur-unsur tradisional Kristen ortodoks. Pada abad ke-19 mulai melihat Alkitab sebagai buku biasa yang berisi tulisan, seperti filsafat dan puisi yang menginspirasi atau dengan kata lain elemen manusia mendominasi dalam penulisan kitab suci.⁶⁷ Teologia liberal perlahan mulai menolak element *supernatural* dalam Alkitab, termasuk menolak mukjizat, keilahian Yesus dan kelahiran melalui seorang perawan. Kemunculan kaum liberalisme ini cukup mengguncang kekristenan yang memegang iman ortodoks Kristen.

Friedrich Schleiermacher yang lahir pada tahun 1768 di Breslau merupakan tokoh aliran teologia liberal dan sekaligus sebagai pendiri.⁶⁸ Schleiermacher merupakan pendeta gereja aliran Calvinis, pendidikannya diselesaikan di Universitas Halle. Schleiermacher awalnya adalah seorang Pietis, namun dia tidak dapat menerima doktrin tradisional sehingga membuatnya meninggalkan seminari, dan menyelesaikan pendidikan di Halle. Schleiermacher menafsirkan agama sebagai sebuah perasaan

⁶² Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology; Buku Pegangan Teologi*, vol. 1 (Malang: Literatur SAAT, 2004).279

⁶³ Alisson, *Historical Theology, An Introdoction to Christian Doctrine*. 593

⁶⁴ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*.194

⁶⁵ Alisson, *Historical Theology, An Introdoction to Christian Doctrine*. 595

⁶⁶ Alisson.

⁶⁷ David K. Bernard, *A History of Christian Doctrine*, vol. 3 (Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1995). 167

⁶⁸ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*. 196

ketergantungan mutlak kepada roh dunia yang disebut sebagai Tuhan.⁶⁹ Terkait pandangan Schlaeiermacher tentang Kristologi, Mawikere menuliskan bahwa, menurut Schleiermacher; Yesus Kristus adalah manusia biasa yang secara kebetulan dipilih oleh Allah untuk tidak mewarisi dosa asal, dengan demikian sejak lahir Ia mampu mempertahankan kerohanian-Nya.⁷⁰ Schleiermacher mengingkari keilahian Yesus dengan menganggap Yesus sebagai manusia biasa saja. Yesus merupakan manusia yang sempurna, kesempurnaan-Nya Yesus itu terjadi karena Allah berkenan hadir dalam diri Yesus. Schleiermacher juag merevisi ketidakberdosaan Yesus sebagai penyerahan kesadaran diri-Nya secara bertahap, akan tetapi lengkap kepada kesadaran Tuhan-Nya.⁷¹ Singkatnya, dalam pandangan Schleiermacher, Yesus hanyalah seorang guru Agung dan teladan moral saja. Rumusan pemikiran Kristologi Schleiermacher ini mempengaruhi banyak teolog yang ingin lebih jauh merevisi doktrin tersebut dikalangan Kristen Protestan liberal dengan mencari Yesus Sejarah.

Pemikiran moderenisme terus berkembang dan bermunculan, selanjutnya ada Albrecht Ritschl yang lahir di Berlin tahun 1822 seorang anak Lutheran yang kemudian hari menjadi uskup.⁷² Berkaitan dengan pandangannya tentang Kristologi, menurutnya Yesus Kristus adalah manusia sempurna, memiliki kesatuan dengan Allah Bapa namun bukan *metaphysic*, Yesus Kristus disebut anak Tuhan karena menerima atribut Ilahi dari Allah untuk melakukan pekerjaan Tuhan.⁷³ Ritschl tidak sudi membahas tentang pra-eksistensi Yesus, Yesus bisa menjadi karena merupakan manusia yang sempurna yang memiliki pengetahuan tentang Allah dengan sempurna. Secara singkat, Berkhof menjelaskan Kristologi Ritschl, Ritschl memulai Kristologinya bukan dari pribadi Kristus, namun dari karya-Nya, karya seorang manusia biasa yang Ia genapi sehingga pribadi-Nya diagungkan.⁷⁴

Menanggapi pemikiran liberalisme ini, muncul teolog lain dari kalangan Protestan ortodoks, namun menyebut pendiriannya sebagai neo-ortodoks. Namanya Karl Barth seorang teolog dari Swiss yang lahir di Bassel 10 Mei 1886 dan menjadi teolog yang berpengaruh di abad ke-20.⁷⁵ Barth mengembangkan Kristologinya di dalam bukunya yang berjudul "*Church Dogmatics*". Erickson menjelaskan bahwa Barth sepenuhnya mengakui kemanusiaan Yesus meskipun bagi Barth tidak ada keistimewaan yang ia lihat, sehingga sangat sulit memperoleh masukan historis tentang Yesus.⁷⁶ Barth mengungkapkan bahwa metode reset sejarah tidak banyak mengungkap ke-Allahan Yesus. Bagi Barth, sebagaimana dikutip oleh Erickson, ke-Allahan Yesus hanya terjadi pada zaman Yesus sendiri, dan apa yang dikatakan oleh Yesus sama sekali tidak akan meyakinkan akan ke-Allahan-nya.⁷⁷ Pandangan Karl Barth sesungguhnya tidak jauh

⁶⁹ Alisson, *Historical Theology, An Introduction to Christian Doctrine*. 596

⁷⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, "Sola Experientia: Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleiermacher," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (31 Juli 2019): 225, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.145>.

⁷¹ Alisson, *Historical Theology, An Introduction to Christian Doctrine*. 596

⁷² Lane, *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*. 199

⁷³ J.H.W Stuckenberg, "The Theology Of Albrecht Ritschl," *The American Journal Of Theology* 2 (April 1898). 278

⁷⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. 19

⁷⁵ Thomas Forshyt Torrance, "Karl Barth: An Introduction to His Early Theology, 1910–1931 and Many Others.," t.t., <https://www.britannica.com/biography/Karl-Barth>.

⁷⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 2 (Malang: Gandum Mas, 2003). 363

⁷⁷ Erickson. 364

berbeda dengan pandangan teolog Liberalisme sebelumnya, yang intinya menyangsikan ke-Ilahian Yesus Kristus.

Selanjutnya ada pemikiran Rudolf Bultman. Rudolf Bultman seorang teolog Jerman yang hidup sekitar tahun 1884-1976 yang mengalahkan pemikiran dan pengaruh Karl Barth.⁷⁸ Terkait tentang Kristologi, Bultman membagi dua kehidupan Yesus yaitu menjadi *Historie* (peristiwa yang memang terjadi dalam hidup-Nya dan juga *Geschicht'e* (Sejarah yang bermakna yakni dampak Kristus atas orang percaya).⁷⁹ Bultman banyak mengkritik pandangan kaum Liberal, berdiri dalam posisi neo-ortodoks namun sebenarnya lebih mendorong kearah Liberalisme, sehingga system teologianya tidak dapat diterima oleh kelompok konservatif.⁸⁰ Lebih jauh lagi, Kristologi Bultman tidak berpusat pada serangkaian fakta obyektif mengenai Yesus, melainkan hanya pada makna eksistensi-Nya saja.⁸¹ Dengan demikian, bagi Bultman yang terpenting adalah apa yang dilakukan Yesus bagi manusia, sehingga peristiwa-peristiwa seperti penyaliban-Nya bukanlah menjadi focus.

Selain para teolog moderen di atas, pada abad moderen ini juga muncul ajaran lain berkenaan dengan doktrin Kristologi. Charles Taze Russel yang lahir pada 1852, tahun 1870 mendirikan sekte yang disebut dengan saksi Yehuwa (Jehova Witnees). Berkenaan dengan pandangan sekte ini tentang doktrin Kristologi, Aliyanto menjelaskan kelompok ini meyakini bahwa Yesus Kristus bukan Allah, hanya merupakan ciptaan sulung yang dikasihi Yehuwa, hal ini didasarkan pada Kolose 1:15.⁸² Sekte ini dapat dikatakan sebagai penjelmaan pengajaran Arius atau Arianisme, yang telah dikutuk dan dinyatakan sesat pada konsili Nicea 325. Kendati pun demikian, sekte ini masih berkembang hingga saat ini, menyebut dirinya sebagai kelompok 'kristen sejati' pengikut Yehuwa.

Pemikiran Kristologi terus berkembang, memasuki abad ke-20 salah satu perkembangan Kristologi yang menarik adalah munculnya aliran "Kristologi Fungsional". Menurut Erickson, penekanan pada aliran ini adalah mengenai apa yang dilakukan Yesus, bukan siapa Yesus itu.⁸³ Oscar Cullmann merupakan salah satu teolog yang mengemukakan "Kristologi Fungsional" dengan karyanya yang berjudul *Christology Of The New Testament*. Landasan dari pemikiran adalah Perjanjian Baru yang murni, bukan berdasarkan kategori metafisik atau pun spekulatif.⁸⁴ Dalam penyelidikannya, pendekatan yang dilakukan Cullman adalah pemakaian "sejarah keselamatan" (*Heilsgeschichte*) yang menjadi prinsip perangkum dalam penyelidikan berbagai gelar Perjanjian Baru untuk Yesus. Tampaklah bahwa Kristologi Cullman berpusat pada apa yang dilakukan oleh Yesus di dalam sejarah.⁸⁵ Beberapa pendukung aliran ini seringkali menyebut peranan Kristologi Fungsional sebagai pembanding Kristologi ontological.

⁷⁸ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 178

⁷⁹ Erickson, *Teologi Kristen*. 364

⁸⁰ Bernard, *A History of Christian Doctrine*, 1995. 178

⁸¹ Erickson, *Teologi Kristen*. 364-365

⁸² Deky Nofa Aliyanto, "Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (10 Desember 2019): 244–361, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.39>.

⁸³ Erickson, *Teologi Kristen*. 339

⁸⁴ Erickson. 339

⁸⁵ Erickson. 340

KESIMPULAN

Kristologi merupakan doktrin *central* kekristenan, oleh karena itu pemahaman yang salah akan doktrin Kristologi, akan mengacaukan keyakinan iman Kristen itu sendiri. Penelitian ini mendeskripsikan sejarah doktrin Kristologi meliputi dimulainya pembahasan doktrin ini dan perkembangannya. Kristologi merupakan studi yang mempelajari seluruh kehidupan dan pribadi Yesus. Kehidupan dan pribadi Yesus atau yang disebut dengan Kristologi sudah menjadi diskusi sejak abad permulaan hingga mencapai puncaknya di abad ke-19. Sejarah perkembangan doktrin Kristologi ini diwarnai dengan pertikaian antara bapa-bapa gereja pada abad ke-4 hingga abad ke-5.

Pertikaian tersebut memaksa gereja-gereja untuk ber-konsili mengambil sikap dan merumuskan formula doktrin ortodoks gereja berdasarkan data-data Alkitab. Setidaknya terjadi enam kali konsili untuk menyelesaikan pertikaian Kristologi. Yaitu konsili Nicea 325, 3 kali konsili Konstantinopel (381, 553, dan 680-681), konsili Efesus 431, dan juga konsili Chalcedon 451. Kristus sehakikat dengan Allah (*homoousios*), bertabat dua dalam satu pribadi, tidak bercampur dan tidak berubah, tidak terbagi dan tidak terpisah. Memahami sejarah doktrin Kristologi dapat menolong dalam memahami Kristologi. Sejarah doktrin Kristologi juga dapat menjadi “rambu-rambu” dalam mempelajari Kristologi, untuk melihat mana Kristologi yang salah dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisson, G. R. *Historical Theology, An Introduction to Christian Doctrine*. Ichigan: Zondervan, 2011.
- Aliyanto, Deky Nofa. “Tanggapan Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa Kristus adalah Ciptaan Yang Pertama Berdasarkan Kolose 1:15.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (10 Desember 2019): 244–361. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.39>.
- Berkhof, H., dan I.H Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistemika: Doktrin Kristus*. Vol. 3. Surabaya: Momentum, 2004.
- Bernard, David K. *A History of Christian Doctrine*. Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1995.
- . *A History of Christian Doctrine*. Vol. 3. Hazelwood, MO: Word Aflame Press, 1995.
- Creswell, John W. *Research Design*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- End, Th. Van den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology; Buku Pegangan Teologi*. Vol. 1. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Vol. 2. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Sola Experientia: Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleiermacher.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (31 Juli 2019): 225. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.145>.
- McGrath, Allister E. *HISTORICAL THEOLOGY, An Introduction to the History of Christian Thought*. Second Edition. Oxford: Wiley Blackwell, 2013.
- Meister, Chad, dan James Stump. *Christian Thought: A Historical Introduction*. Hoboken: Taylor & Francis, 2010. <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=534204>.

- Stuckenberg, J.H.W. "The Theology Of Albrecht Ritschl." *The American Journal Of Theology* 2 (April 1898).
- Tillich, Paul, Carl E. Braaten, dan Paul Tillich. *A History of Christian Thought, from Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism*. A Touchstone Book. New York: Simon and Schuster, 1972.
- Torrance, Thomas Forshyt. "Karl Barth: An Introduction to His Early Theology, 1910–1931 and Many Others.," t.t. <https://www.britannica.com/biography/Karl-Barth>.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Yuliati, Yuliati, dan Stanley Santoso. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatkan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (30 Maret 2020). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.49>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (31 Januari 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.